

Strategi Modifikasi Perilaku terhadap Perilaku Seksual Bermasalah pada Siswa Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus Kualitatif di SLB N Magelang

*Salma salsabila Zafila,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jurusan Bimbingan Konseling Islam
Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah
Istimewa Yogyakarta 55281*

e-mail: salmasalsabilazafila@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the behavioral modification strategies implemented by teachers in addressing problematic sexual behavior (PSB) among students with special needs at SLBN Magelang. The theoretical framework draws upon behavioral modification principles (Skinner), social learning theory (Bandura), and the Positive Behavior Support (PBS) approach. A qualitative methodology was employed through an intrinsic case study design. Data were collected via semi-structured interviews, limited participatory observation, and document analysis, and subsequently analyzed using thematic analysis (Braun & Clarke, 2006). The findings reveal that teachers adopt five primary strategies: positive reinforcement, negative reinforcement through structured energy redirection, ethically-grounded punishment informed by emotional awareness, extinction, and shaping through graduated guidance and active parental involvement. Rather than functioning as isolated techniques, these strategies collectively foster a humanistic, ethically sensitive, and contextually responsive intervention ecosystem. This study contributes to the literature on PBS within the Indonesian special education context and offers a replicable model for practice. The results underscore the necessity of behaviorally ethical training for special education teachers and the development of an inclusive, culturally attuned sexual education curriculum for students with special needs.

Keywords: behavioral modification, problematic sexual behavior, students with special needs, Positive Behavior Support, special education.

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi strategi modifikasi perilaku yang diterapkan oleh guru dalam menangani perilaku seksual bermasalah (PSB) pada siswa berkebutuhan khusus di SLBN Magelang. Teori yang digunakan meliputi modifikasi perilaku berbasis prinsip behavioristik (Skinner), social learning (Bandura), serta pendekatan Positive Behavior Support (PBS). Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-struktur, observasi partisipatif terbatas, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan lima strategi utama: positive reinforcement, negative reinforcement melalui pengalihan energi, punishment yang etis dan berbasis kesadaran emosional, extinction, serta shaping melalui pendampingan bertahap dan pelibatan orang tua. Pendekatan ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk ekosistem intervensi yang humanistik, etis, dan kontekstual. Kontribusi penelitian ini memperkaya literatur tentang PBS dalam pendidikan luar biasa di Indonesia dan menawarkan model praktik yang dapat direplikasi. Kesimpulan menekankan pentingnya pelatihan guru SLB berbasis etika behavioristik dan pengembangan kurikulum pendidikan seks yang inklusif bagi siswa ABK.

Kata kunci: modifikasi perilaku, perilaku seksual bermasalah, Positive Behavior Support, pendidikan luar biasa.

PENDAHULUAN

Perilaku seksual merupakan aspek mendasar dalam perkembangan manusia yang tidak dapat diabaikan. Hal tersebut berlaku bagi setiap individu, termasuk anak-anak dan remaja dengan kebutuhan khusus atau disabilitas. Di satu sisi, dorongan seksual merupakan ekspresi biologis yang wajar dalam proses tumbuh kembang. Namun, di sisi lain, apabila tidak diarahkan atau tidak difasilitasi secara tepat, ekspresi tersebut dapat berkembang menjadi bentuk-bentuk perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma sosial. Dalam pendidikan luar biasa, kondisi ini dikenal sebagai Perilaku Seksual Bermasalah (Problematic Sexual Behavior/PSB), yaitu perilaku seksual yang tidak sesuai secara usia, kontekstual, atau yang mengganggu lingkungan sosial dan psikologis anak lain (Friedrich et al., 2001).

Fenomena PSB pada anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak dapat disamakan dengan perilaku menyimpang pada populasi umum. Sebagian besar siswa dengan disabilitas, baik itu disabilitas intelektual, gangguan spektrum autisme, maupun hambatan perkembangan lainnya yang memiliki keterbatasan dalam mengenali, memahami, dan mengelola dorongan seksual. Mereka juga kurang mampu membedakan antara perilaku yang pantas dan tidak pantas, baik secara verbal maupun nonverbal. Ketika seorang anak dengan hambatan intelektual, misalnya, menunjukkan ekspresi kasih sayang melalui sentuhan fisik yang berlebihan kepada teman atau guru, hal itu belum tentu merupakan tindakan yang disengaja, tetapi bisa jadi bentuk imitasi dari apa yang pernah mereka

lihat tanpa filter pemahaman (Stokes & Kaur, 2005).

Akan menjadi semakin kompleks ketika anak-anak tersebut hidup di era digital yang terbuka, dengan akses terhadap informasi, gambar, dan video yang tidak dibatasi. Mereka dapat mengakses konten-konten seksual melalui gawai tanpa pendampingan atau filter yang memadai. Bahkan dalam beberapa kasus, mereka menjadi korban eksploitasi seksual daring tanpa disadari. Akibatnya, mereka membawa pola-pola perilaku yang dipelajari secara keliru ke dalam kehidupan sehari-hari, termasuk lingkungan sekolah. Anak-anak kemudian berada dalam posisi yang sangat rentan seperti mereka memiliki hasrat seperti anak normal lainnya, namun dibatasi oleh ketidakmampuan untuk mengelolanya secara sosial adaptif (Tudor, Brown, & Frey, 2019)

Kasus-kasus yang ditemukan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Magelang, menunjukkan bahwa sebagian siswa dengan kebutuhan khusus menyimpan, menyebarkan, bahkan menirukan adegan-adegan seksual yang mereka peroleh dari media. Perilaku seperti menyentuh teman secara tidak pantas, berbicara vulgar, atau memperlihatkan video tidak senonoh menjadi bentuk konkret dari PSB. Akibatnya, bukan hanya mengganggu suasana belajar, tetapi juga menimbulkan risiko traumatis bagi siswa lain dan membuat guru berada dalam dilema etis. Sering kali guru merasa tidak memiliki kapasitas atau strategi yang tepat untuk menangani situasi tersebut.

Sebagian besar pendekatan penanganan yang digunakan masih bersifat reaktif, seperti memperingatkan, melaporkan ke orang tua. Pendekatan seperti ini tidak menyentuh akar permasalahan dan justru dapat menimbulkan stigma berkepanjangan. Padahal, perilaku menunjukkan bahwa intervensi terhadap PSB seharusnya dilakukan melalui modifikasi perilaku berbasis prinsip-prinsip behaviorisme yang terstruktur, terukur, dan berulang secara konsisten (Cooper, Heron, & Heward, 2020).

Pemahaman terhadap modifikasi perilaku sebagai pendekatan utama tidak dapat dilepaskan dari dua tokoh besar dalam psikologi perilaku: B.F. Skinner dan Albert Bandura. Keduanya memberikan fondasi teoretis yang kokoh, namun dengan penekanan yang berbeda. Skinner (1953), dalam teori pengondisian operannya, menyatakan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk, diubah, dan dikendalikan melalui konsekuensi yang menyertainya. Jika suatu perilaku diikuti oleh konsekuensi positif (reinforcement), maka kecenderungan perilaku itu akan meningkat; sebaliknya, jika perilaku disusul dengan konsekuensi negatif (punishment), maka kemungkinan besar akan berkurang (Skinner, 1974).

Modifikasi perilaku menurut Skinner bukanlah sekadar manipulasi stimulus, tetapi merupakan proses sistematis untuk mengubah perilaku yang tidak adaptif menjadi lebih fungsional. Strategi seperti positive reinforcement, negative reinforcement, response cost, extinction, hingga shaping dapat dirancang secara individual untuk menyesuaikan kebutuhan

peserta didik (Cooper, Heron, & Heward, 2020).

Namun, pendekatan Skinner seringkali dikritik karena terlalu mekanistik dan mengabaikan proses kognitif internal. Di sinilah peran penting Bandura (1977) dalam memperluas paradigma behavioristik melalui teori Social Learning Theory. Bandura mengajukan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui trial and error, tetapi juga melalui observational learning, yakni belajar dengan mengamati perilaku orang lain. Proses ini melibatkan perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus bisa meniru perilaku seksual dari media, lingkungan rumah, atau bahkan teman sebaya tanpa memahami makna sosial dan etis dari tindakan tersebut (Bandura, 1986). Inilah yang menjelaskan mengapa intervensi tidak cukup hanya mengubah perilaku, tetapi juga membentuk pemahaman melalui modeling yang tepat. Bandura juga menekankan pentingnya self-efficacy, yakni keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri untuk mengontrol perilakunya.

Kombinasi antara pendekatan Skinner dan Bandura menjadi kerangka metodologis yang kaya untuk memahami dan menangani PSB secara sistematis, humanis, dan berbasis bukti. Oleh karena itu, penerapan modifikasi perilaku dalam pendidikan luar biasa perlu mempertimbangkan kedua dimensi tersebut: perilaku eksternal dan proses kognitif internal.

Perilaku seksual bermasalah (PSB) merujuk pada ekspresi seksual yang muncul secara tidak sesuai baik dari segi usia perkembangan, norma sosial, maupun

lingkungan tempat perilaku itu terjadi (Friedrich et al., 2001). Pada anak-anak ABK, PSB bukan hanya lebih sulit untuk dikendalikan, tetapi juga lebih sulit untuk dikenali dan dimaknai. Banyak kasus PSB pada siswa dengan hambatan intelektual yang sebenarnya berakar pada ketidaktahuan, bukan penyimpangan (Stokes & Kaur, 2005).

ABK, khususnya mereka yang memiliki intellectual disability atau autism spectrum disorder (ASD), sering mengalami keterbatasan dalam mengidentifikasi batasan tubuh, privasi, dan peran sosial. Mereka mungkin memperlihatkan perilaku seperti masturbasi di ruang publik, menyentuh tubuh orang lain tanpa izin, atau berbicara tentang organ seksual secara eksplisit tanpa menyadari bahwa tindakan tersebut dianggap tidak pantas (Tudor, Brown, & Frey, 2019).

Sebagian besar perilaku tersebut muncul bukan karena anak “nakal” atau memiliki niat menyimpang, tetapi karena mereka meniru (modeling) dari media atau lingkungan sekitar tanpa filter kognitif dan sosial yang memadai (Bandura, 1977). Di sisi lain, minimnya pendidikan seksual formal yang sesuai dengan karakteristik ABK juga memperparah persoalannya (Laws & O'Donohue, 2008). Banyak sekolah dan orang tua yang menghindari pembahasan seksualitas karena dianggap tabu, padahal anak tetap mengalami perkembangan biologis yang normal.

Persepsi masyarakat terhadap PSB pada anak ABK sangat bervariasi, seringkali dibingkai dalam moralitas yang represif. Akibatnya, guru dan orang tua cenderung

menekan atau menyembunyikan kasus-kasus PSB daripada memberikan pemahaman dan bimbingan (Hartini, Nurhaeni, & Suyatno, 2021). Berpotensi menghambat proses pendidikan inklusif yang sehat dan merugikan hak-hak anak untuk berkembang secara utuh.

Studi sebelumnya telah menunjukkan berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk menangani PSB secara efektif. Misalnya, Lindsay, Holland, dan Carson (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa token economy system dan pelatihan kontrol impuls berhasil menurunkan frekuensi PSB pada pria dewasa dengan disabilitas intelektual. Temuan yang sejalan dengan pendekatan Skinnerian yang menekankan pentingnya kontrol terhadap konsekuensi.

Studi oleh Thompson dan Cebula (2019) menggarisbawahi pentingnya pendekatan keluarga dalam intervensi PSB pada remaja dengan autisme. Intervensi yang hanya dilakukan di sekolah, tanpa pelibatan keluarga, terbukti tidak konsisten dan kurang efektif. Pelatihan kepada orang tua tentang bagaimana memberi penguatan, menetapkan batasan, dan menjadi role model, sangat membantu anak dalam menginternalisasi perilaku yang sesuai.

Sementara itu, studi di Indonesia masih terbatas. Lestari (2020) mencatat bahwa guru-guru SLB di Jawa Tengah mengandalkan pengalihan aktivitas dan nasihat moral sebagai strategi utama untuk mengurangi PSB. Namun, tidak ditemukan penggunaan sistematis dari teknik behavioristik seperti reinforcement atau extinction. Bahkan, sebagian guru mengaku

tidak pernah menerima pelatihan tentang pendidikan seks bagi ABK.

Hartini et al. (2021) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa guru SLB sering berada dalam kondisi dilematis: mereka ingin membantu siswa memahami perilaku seksual secara sehat, tetapi khawatir dianggap mempromosikan seks bebas oleh masyarakat atau sekolah. Kekhawatiran ini membuat pendekatan terhadap PSB cenderung menghindari atau represif, yang tentu tidak menyelesaikan masalah.

Lebih lanjut, kajian sistematis oleh Eastgate (2008) menyatakan bahwa tidak semua intervensi PSB harus bertumpu pada punishment. Dalam banyak kasus, intervensi berbasis edukasi dan penguatan positif justru lebih berhasil karena membangun pemahaman dan kepercayaan anak terhadap otoritas pendidikan. Ini sangat relevan dengan konteks Indonesia, di mana pendekatan kekeluargaan dan dialogis lebih dapat diterima secara sosial. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis strategi modifikasi perilaku yang digunakan oleh guru SLB dalam menangani PSB. Strategi tersebut diklasifikasikan ke dalam lima domain besar:

(1) Positive Reinforcement, memberi penghargaan untuk memperkuat perilaku positif (misalnya pujian, nilai tambahan, tanggung jawab kelas). (2) Negative Reinforcement, menghapus stimulus negatif sebagai bentuk penguatan (misalnya mengurangi tugas jika perilaku positif ditunjukkan). (3) Punishment (Aversive Control) yaitu memberi konsekuensi yang membuat perilaku tidak diulang, namun harus bersifat edukatif dan etis. (4)

Extinction, mengabaikan atau menghentikan penguatan terhadap perilaku negatif sehingga perilaku itu padam. (5) Shaping, membentuk perilaku baru melalui langkah-langkah kecil yang dipandu secara sistematis.

Penelitian diharapkan mampu menjawab dua pertanyaan utama: (1) sejauh mana strategi modifikasi perilaku digunakan secara konsisten dan sistematis di SLB, dan (2) bagaimana strategi tersebut menyesuaikan dengan karakteristik siswa dan konteks budaya sekolah. Kerangka ini juga memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi kualitas etika intervensi serta mengusulkan model praktik terbaik (best practices) untuk menangani PSB dalam pendidikan khusus. Sayangnya, meskipun teori telah lama dikenal dan digunakan secara luas dalam pendidikan inklusif dan terapi perilaku, Kajian-kajian yang ada umumnya masih bersifat normatif, deskriptif, atau berfokus pada anak-anak dengan hambatan belajar secara umum tanpa menyentuh isu seksualitas secara spesifik.

Bahkan, banyak tenaga pendidik masih menghindari isu PSB karena dianggap tabu, sensitif, atau tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal (Hartini, Nurhaeni, & Suyatno, 2021). Hal tersebut berakibat menyebabkan terjadinya kesenjangan (gap) antara kebutuhan praktik di lapangan dengan penyediaan model intervensi yang ilmiah dan teruji secara empiris.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus intrinsik yang memungkinkan eksplorasi mendalam

terhadap konteks nyata yang kompleks, dalam hal ini adalah praktik modifikasi perilaku terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan perilaku seksual bermasalah (PSB) di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Magelang (Stake, 1995). Pendekatan dipilih karena kasus PSB pada siswa dengan disabilitas bukan sekadar fenomena perilaku, tetapi menyangkut persoalan identitas, perkembangan emosi, etika pendidikan, dan keadilan sosial dalam sistem pembelajaran.

SLBN Magelang dipilih secara purposif sebagai lokasi utama penelitian karena institusi dikenal memiliki pendekatan yang unik dan empatik dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus, terutama dalam hal perilaku menyimpang yang berkaitan dengan ekspresi seksual. Di sekolah, tidak ditemukan praktik hukuman fisik, melainkan pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis hubungan yang suportif dengan siswa dan orang tua. Sekolah juga menjalankan program sosialisasi rutin dan membangun ruang dialog yang aman antara guru, siswa, dan wali murid.

Informan dalam studi adalah guru SLB yang secara langsung menangani atau berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus yang menunjukkan PSB. Kriteria pemilihan informan mencakup: a) Memiliki masa kerja minimal 3 tahun. b) Terlibat dalam program penanganan perilaku siswa. c) Bersedia berpartisipasi dan memberikan informasi secara reflektif dan jujur selanjutnya, penggunaan teknik purposive sampling digunakan untuk memastikan bahwa informan memiliki relevansi dan pengetahuan mendalam tentang isu yang

diteliti (Patton, 2002). Proses wawancara dilakukan hingga mencapai saturasi data, yaitu saat tidak ditemukan lagi informasi baru yang bermakna (Lincoln & Guba, 1985).

Agar pemahaman terhadap konteks dan pengalaman informan dapat tergali secara utuh, digunakan beberapa teknik berikut:

a. Wawancara semi-terstruktur karena memungkinkan fleksibilitas dalam mengeksplorasi pengalaman guru. Peneliti menggunakan panduan umum namun tetap terbuka terhadap arah diskusi yang berkembang secara alami selama wawancara berlangsung (Creswell & Poth, 2018).

b. Observasi kontekstual, dilakukan secara terbatas untuk mengamati interaksi guru-siswa, rutinitas kelas, serta ekspresi dan respon non-verbal yang penting dalam menangkap dinamika perilaku dan reaksi atas intervensi yang diberikan.

c. Studi dokumentasi, seperti laporan perilaku siswa, catatan kasus, hingga peraturan sekolah digunakan sebagai pelengkap untuk memahami konteks struktural dan kebijakan yang melandasi praktik modifikasi perilaku di sekolah tersebut.

Penggunaan pendekatan analisis tematik sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Langkah-langkahnya meliputi: a) familiarisasi: membaca dan meninjau ulang data transkrip wawancara serta catatan lapangan.. b) Open coding: mengidentifikasi potongan data penting dan memberi kode awal. c) Konstruksi tema: mengelompokkan kode-kode serupa ke dalam tema tematik yang

menggambarkan makna atau pola berulang. d) Review dan refinement: memeriksa konsistensi dan relevansi tiap tema terhadap tujuan penelitian. e) Narasi tematik: menyusun interpretasi dan penjelasan tematik dalam bentuk narasi akademik yang kritis dan mendalam Untuk menjamin validitas dan reliabilitas dalam konteks kualitatif dengan member checking digunakan untuk mengonfirmasi ulang interpretasi peneliti kepada informan guna mencegah bias interpretatif (Lincoln & Guba, 1985).

Peneliti juga menjunjung tinggi asas non-maleficence yaitu dengan tidak merugikan peserta dalam bentuk apapun. Wawancara dilakukan dalam suasana suportif dan empatik, dengan memberi ruang bagi guru untuk merefleksikan pengalaman mereka tanpa tekanan. Selain itu, keterlibatan peneliti bersifat kolaboratif, bukan menghakimi, agar terbangun hubungan yang saling menghormati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami bagaimana para pendidik di Sekolah Luar Biasa (SLB) memodifikasi Perilaku Seksual Bermasalah (PSB) pada siswa berkebutuhan khusus bukan sekadar soal mencatat tindakan teknis yang dilakukan di kelas. Lebih dari itu, proses juga mencerminkan bagaimana guru dalam situasi yang kompleks dan sensitif menavigasi ruang etika, emosi, dan pedagogi secara bersamaan. Oleh karena itu, penyajian hasil dalam penelitian ini dirancang tidak hanya untuk melaporkan data, tetapi juga untuk merayakan proses reflektif dan

strategi kontekstual yang dijalankan oleh para praktisi pendidikan luar biasa.

Untuk itu, digunakan pendekatan analisis tematik sebagaimana diperkenalkan oleh Braun dan Clarke (2006), yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna-makna yang tersemat dalam pengalaman nyata guru. Metode dipilih bukan hanya karena fleksibilitasnya dalam analisis kualitatif, melainkan karena kemampuannya untuk menangkap pola makna (themes) yang bersumber langsung dari pengalaman guru dalam menangani PSB secara empatik dan kontekstual (Nowell et al., 2017).

Proses analisis mengikuti enam tahapan yang sistematis (Braun & Clarke, 2006), meliputi:

1. Familiarisasi mendalam dengan data transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen sekolah.
2. Pembuatan kode awal yang menyoroti segmen data yang bermakna.
3. Penyusunan tema awal yang mencerminkan pola makna penting.
4. Peninjauan ulang tema untuk memastikan koherensi dan relevansi dengan pertanyaan penelitian.
5. Pemberian nama dan definisi tema yang akurat.
6. Penyajian narasi tematik yang kaya, reflektif, dan kritis.

Proses identifikasi tema dilakukan dengan pendekatan induktif-deduktif. Di satu sisi, peneliti membuka diri terhadap pola yang muncul dari data empiris; di sisi lain,

proses ini dipandu oleh kerangka konseptual behavioristik yang relevan, termasuk teori operant conditioning dari Skinner (1953), social cognitive theory dari Bandura (1986), serta pendekatan Positive Behavior Support (PBS) (Carr et al., 2002) yang menekankan intervensi etis, suportif, dan berorientasi pada kualitas hidup siswa. Melalui proses analisis ini, teridentifikasi lima tema utama yang mencerminkan strategi modifikasi perilaku yang digunakan guru di SLBN Magelang:

1. Positive Reinforcement sebagai upaya memotivasi perilaku positif;
2. Negative Reinforcement melalui pengalihan energi dan aktivitas positif;
3. Punishment yang etis dan berbasis kesadaran emosional
4. Extinction dalam praktik lapangan
5. Shaping melalui pendampingan bertahap dan melibatkan orang tua.

Pemilihan urutan penyajian tema, bukanlah keputusan arbitrer, melainkan berdasarkan tingkat proaktivitas dan tingkat keterlibatan reflektif guru dalam proses intervensi. Dimulai dari strategi yang mendorong perilaku positif secara preventif (positive reinforcement), hingga strategi pengurangan perilaku maladaptif (extinction) dan pembentukan perilaku baru (shaping).

Selanjutnya, pertama intervensi berbasis behavioristik, positive reinforcement dipandang sebagai strategi utama yang mendorong perubahan perilaku adaptif secara berkelanjutan (Skinner, 1953). Perilaku Seksual Bermasalah (PSB) pada siswa berkebutuhan khusus, penerapan penguatan positif tidak sekadar bertujuan memperkuat perilaku yang diinginkan,

melainkan juga berperan sebagai alat pemulihan martabat dan pengembangan kepercayaan diri siswa, aspek yang sering tergerus ketika siswa mengalami stigma atau kegagalan (Carr et al., 2002; Bambara et al., 2021).

Positive reinforcement dioperasionalkan sebagai berbagai bentuk penguatan verbal, aktivitas, maupun simbolik, yang diberikan oleh guru sebagai respons terhadap munculnya perilaku yang sesuai norma sosial dan etika seksual di lingkungan sekolah. Bentuk penguatan yang tidak selalu berupa sistem hadiah formal (reward system), melainkan lebih sering dalam bentuk afirmasi verbal, pemberian kesempatan mengikuti kegiatan positif, atau penguatan relasi interpersonal yang suportif. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru di SLBN Magelang memahami bahwa untuk siswa ABK, penguatan yang bersifat relasional dan bermakna secara emosional cenderung lebih efektif daripada penguatan material semata (Goh & Bambara, 2012).

Praktik nyata di lapangan menunjukkan bahwa positive reinforcement kerap digunakan guru dalam merespons upaya siswa yang mulai mengontrol dorongan seksual, memahami batasan interaksi fisik, atau berani melaporkan situasi yang berpotensi memicu PSB. Dalam sesi wawancara, salah satu guru, Pak Prio, menjelaskan:

"Jadi mereka merasakan jatuh cinta atau dengan kesulitan tidak bisa dalam komunikasinya. Kadang mereka suka melampiaskan kepada hal-hal yang negatif... Nah itu perkembangan menuju dewasa itu masih perlu untuk dibimbing. Kalau sudah bisa mengontrol, kita berikan pujian, supaya mereka merasa bangga." (P, 16–18, 1c)

Lebih jauh, Pak Prio menekankan bahwa penguatan diberikan tidak dalam bentuk nilai lebih atau hadiah materi, melainkan melalui penguatan hubungan dan pengakuan sosial:

“Kalau biasanya di sini belum sampai ada reward dalam bentuk nilai atau hadiah. Tapi kita berikan apresiasi. Kalau mereka bisa lebih baik, bisa tidak mengulangi, ya kita sampaikan langsung ke anak, ke orang tua juga.” (P,90–91, 3a)

Strategi yang dipilih oleh guru karena beberapa alasan. Pertama, siswa ABK di SLBN Magelang sangat responsif terhadap penguatan yang berbasis hubungan interpersonal. Banyak dari mereka memiliki kebutuhan kuat akan afirmasi sosial dan penerimaan dari figur otoritas (teacher attachment), sebagaimana dipaparkan dalam studi oleh Baker et al. (2008). Kedua, penguatan verbal yang dilakukan secara konsisten membantu siswa membangun self-regulation dan internal locus of control terkait perilaku seksual mereka (Deci & Ryan, 2000).

Namun, pada hakikatnya strategi juga memiliki keterbatasan. Beberapa guru mencatat bahwa bagi sebagian siswa dengan gangguan kognitif berat atau autisme yang lebih signifikan, positive reinforcement verbal saja tidak cukup. Mereka membutuhkan struktur penguatan yang lebih konkret dan visual (visual reinforcement schedule) agar pemahaman mereka tentang hubungan antara perilaku dan konsekuensi menjadi lebih jelas (MacDuff et al., 2001).

Selain itu PSB yang sifatnya impulsif dan dipicu oleh faktor internal (seperti dorongan hormonal atau defisit pemahaman sosial), positive reinforcement harus dipadukan dengan strategi lain, seperti

shaping dan self-monitoring training, untuk menciptakan perubahan perilaku yang lebih stabil (Didden et al., 2009).

Penggunaan positive reinforcement yang berbasis penguatan verbal dan relasional sangat sejalan dengan prinsip operant conditioning Skinner (1953), yang menekankan bahwa konsekuensi positif akan memperbesar probabilitas terulangnya perilaku yang diinginkan. Lebih jauh, pendekatan ini juga sesuai dengan model Positive Behavior Support (PBS) yang merekomendasikan intervensi berbasis penguatan positif, penyesuaian lingkungan, dan pengembangan keterampilan baru dalam konteks intervensi perilaku untuk individu dengan kebutuhan khusus (Carr et al., 2002; Sugai & Horner, 2020)

Kedua, negative reinforcement seringkali dipahami secara sempit sebagai penghilangan stimulus aversif setelah perilaku yang diinginkan terjadi (Skinner, 1953). Namun, dalam praktik pendidikan luar biasa di SLBN Magelang, konsep ini diterjemahkan secara lebih humanistik melalui strategi pengalihan energi, sebuah pendekatan proaktif yang bertujuan mencegah munculnya perilaku seksual bermasalah (PSB) dengan cara menyediakan saluran ekspresi alternatif yang positif bagi siswa.

Dikalangan siswa berkebutuhan khusus, terutama yang mengalami gangguan regulasi emosi atau kontrol impuls, ketegangan internal yang tidak tersalurkan dengan sehat kerap memicu munculnya PSB (Stokes & Kaur, 2005). Menyadari hal ini, guru-guru di SLBN Magelang secara kreatif mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler

dan aktivitas fisik sebagai bagian integral dari strategi intervensi. Dengan kata lain, mereka mengalihkan fokus atensi dan energi siswa ke dalam kegiatan yang lebih adaptif, sehingga menurunkan peluang terjadinya PSB secara signifikan.

Sebagaimana disampaikan oleh Pak Prio:

“Jadi di sini itu lebih diperbanyak untuk kegiatan. Jadi mereka bisa melakukan banyak aktivitas untuk menyalurkan pikirannya yang kemana-mana, imajinasinya berkembang kemana-mana. Ada banyak ekstrakurikuler, sehingga kita berikan kegiatan yang kesannya membuat fisiknya lelah, cepat lelah.” (P,43–45, 2b)

Lebih lanjut, beliau menambahkan:

“Agar ketika itu pikirannya sudah nggak kemana-mana diberikan dengan kegiatan-kegiatan yang positif.” (P,48, 2b)

Strategi yang sejalan dengan literatur terkini yang menunjukkan bahwa aktivitas berbasis fisik dapat berperan sebagai proses regulasi emosi yang kuat pada anak-anak dengan disabilitas (Hutzler & Korsensky, 2010). Selain itu, penguatan sense of competence yang diperoleh melalui partisipasi dalam kegiatan positif juga berkontribusi pada peningkatan self-efficacy, yang pada gilirannya membantu siswa mengembangkan kontrol diri yang lebih baik (Bandura, 1986).

Secara behavioristik, strategi ini tetap dapat diklasifikasikan sebagai negative reinforcement, karena ketegangan atau dorongan internal yang aversif berkurang ketika siswa terlibat dalam kegiatan alternatif yang lebih adaptif (Cooper et al., 2020). Namun, pendekatan yang digunakan guru-guru di SLBN Magelang menunjukkan nuansa pedagogis yang sangat kaya: alih-alih mengandalkan teknik penguatan yang

rigid, mereka membangun lingkungan yang mendukung ekspresi positif, sekaligus mengurangi kemungkinan siswa mencari pelampiasan melalui PSB.

Tentu, strategi juga memiliki tantangan. Tidak semua siswa merespons secara sama terhadap aktivitas fisik atau ekstrakurikuler. Beberapa siswa, terutama yang mengalami gangguan perhatian berat atau autisme, memerlukan adaptasi individual agar kegiatan tersebut benar-benar dapat berfungsi sebagai pengalih energi yang efektif (Lang et al., 2010). Oleh karena itu, dibutuhkan fleksibilitas dan kepekaan tinggi dari guru dalam memilih jenis dan intensitas kegiatan yang sesuai dengan profil kebutuhan masing-masing siswa.

Ketiga yaitu punishment yang etis dan berbasis kesadaran emosional. Penggunaan punishment dalam intervensi perilaku pada siswa berkebutuhan khusus adalah medan yang sarat dilema. Di satu sisi, intervensi berbasis punishment dapat membantu menurunkan frekuensi perilaku bermasalah (Skinner, 1953); di sisi lain, jika diterapkan secara tidak sensitif, punishment berpotensi menimbulkan trauma, penolakan, atau kemunduran psikososial (Laws & O'Donohue, 2008). Guru-guru di SLBN Magelang menunjukkan kesadaran etis yang tinggi dalam merumuskan penggunaan punishment, dengan prinsip utama: tidak ada hukuman fisik, tidak ada penghinaan, tidak ada pemiskinan martabat.

Sebagaimana dijelaskan oleh Pak Prio:

“Kalau kita kerasin malah nanti yang ada...mungkin nanti akan lebih ketakutan, dan nanti menjadi trauma tersendiri untuk

siswa ABK itu. Jadi hukum secara fisik itu nggak ada. Paling yang di sini itu ya sosialisasi.” (P,37–39, 3e)

Namun, bukan berarti aspek konsekuensi dihilangkan sepenuhnya. Guru menggunakan peringatan verbal, pemanggilan orang tua, dan penyusunan perjanjian tertulis (TPPK) sebagai bentuk punishment yang tetap menjaga etika:

“Nah ya paling kita hadirkan peringatan. Ya paling kita hadirkan ya seperti keluarga juga...diselesaikannya.” (P,54–55, 3a)

“Ohh iya memang dari tim TPPK itu kan peraturan dari kesepakatan, semisal nanti ada apa-apa nah nanti itu ada peraturan di situ.” (P,104–105, 3a)

Bahkan untuk kasus yang lebih berat atau berulang, pendekatan punishment tetap disusun dengan kesadaran emosional:

“Pokoknya kalau mulai lagi nah mungkin kita coba yang lebih ekstrem lagi ya, misalnya kita skorsing, diliburkan berapa hari.” (P,140–143, 3a.

Pendekatan tersebut memperlihatkan tindakan keseimbangan yang cermat antara prinsip behavioristik dan etika pendidikan. Jika merujuk pada literatur, effective punishment dalam konteks pendidikan luar biasa memang harus: Proporsional terhadap perilaku, dilaksanakan secara konsisten, dibarengi dengan penguatan alternatif (Cooper et al., 2020).

Penggunaan punishment di SLBN Magelang mencerminkan kesesuaian dengan prinsip ini, seraya memperhatikan hak anak dan prinsip non-maleficence (Laws & O'Donohue, 2008). Namun, guru juga mengakui tantangan penting: membangun pemahaman yang sama dengan orang tua agar punishment tidak dianggap sebagai

penyudutan anak, melainkan sebagai proses edukatif:

“Ya otomatis dari pembelaan orangtua iya ada... Tapi kalau langsung mengelak itu nggak ada.” (P,145)

Sehingga menegaskan bahwa peran komunikasi yang jujur dan terbuka menjadi kunci agar punishment dapat berfungsi sebagai alat edukasi, bukan sekadar alat represi. Praktiknya sangat dekat dengan concept of informed punishment (Sugai & Horner, 2020), di mana punishment diterapkan dalam konteks hubungan yang suportif, dengan jelasnya ekspektasi perilaku, serta adanya dukungan untuk pembelajaran perilaku baru.

Secara keseluruhan, punishment yang etis di SLBN Magelang tidak hanya menurunkan PSB secara jangka pendek, tetapi juga membangun pemahaman dan kesadaran emosional pada siswa dan orang tua. Praktik ini layak menjadi model bagi SLB lain, karena menempatkan kemanusiaan dan martabat siswa sebagai fondasi utama intervensi perilaku.

Keempat, Extinction dalam teori behavioristik adalah proses pengurangan perilaku melalui penghilangan penguatan yang sebelumnya mempertahankan perilaku tersebut (Skinner, 1953). Extinction dilakukan dengan cara tidak memberikan reaksi atau penguatan terhadap perilaku yang tidak diinginkan, sehingga perilaku tersebut perlahan menurun frekuensinya (Cooper et al., 2020). Penerapan extinction bukan sekadar proses mekanis. Guru melaksanakan extinction dengan kesadaran etis dan sensitivitas tinggi, mengingat bahwa beberapa bentuk PSB pada siswa ABK seringkali bukan bermotif seksual, melainkan

sebagai cara maladaptif mencari perhatian (Tudor et al., 2019). Oleh karena itu, guru belajar membedakan mana perilaku yang sebaiknya diabaikan, mana yang perlu ditangani secara langsung dan edukatif.

Pak Prio menjelaskan bahwa dalam beberapa kasus, guru memilih untuk tidak memperkuat perilaku tertentu:

"Kalau ada yang misalnya ngomong atau gerakannya agak aneh ya, kadang malah kita diamkan dulu, supaya tidak makin menjadi. Kalau langsung ditegur malah kadang makin-makin." (Pengamatan lapangan, dikonfirmasi P,48, 2b)

Strategi tersebut sejalan dengan konsep non-reinforcement yang efektif dalam mengurangi perilaku yang dipelihara oleh attention-seeking reinforcement (Cooper et al., 2020). Namun, guru juga menghadapi tantangan yang tidak kecil yaitu extinction burst, yakni fenomena peningkatan sementara frekuensi atau intensitas perilaku saat penguatan dihentikan (Lerman & Iwata, 1996).

"Kadang ya begitu, pas kita diamkan malah jadi lebih sering dilakukan, tapi lama-lama kalau kita konsisten, nanti pelan-pelan hilang." (Observasi dan diskusi informal, P,48) ujarnya.

Extinction tetap merupakan komponen penting dalam intervensi PSB namun memerlukan dukungan sistemik, pelatihan guru yang berkelanjutan, dan pemahaman kolektif di lingkungan sekolah (Miltenberger, 2016).

Kelima, shaping adalah teknik behavioristik yang sangat kuat dalam membantu individu membentuk perilaku kompleks melalui penguatan bertahap terhadap pendekatan perilaku yang semakin mendekati target (Skinner, 1953). Di SLBN

Magelang, shaping diimplementasikan dengan pendekatan scaffolding (Vygotsky, 1978) yaitu pendampingan terstruktur yang membantu siswa belajar mengembangkan perilaku sosial yang lebih adaptif, termasuk dalam mengelola aspek seksual. Guru secara sadar menerapkan pendekatan bertahap dalam membimbing siswa agar lebih mampu memahami norma perilaku seksual yang sesuai, mengatur impuls, dan berperilaku lebih sosial. Strateginya tidak dilakukan oleh guru sendirian, melainkan melibatkan peran aktif orang tua.

Pak Prio menjelaskan:

"Kemudian sosialisasi itu juga tidak hanya untuk siswa saja tapi juga untuk orang tua. Karena kan perilaku anak itu tergantung dari orang tua... agar bisa didampingi." (P,27–29, 5e)

Shaping melalui pelibatan orang tua dilakukan melalui sosialisasi rutin, yang diadakan dua kali setahun:

"Jadi dalam setiap tahun itu kita ada dua kali. Sosialisasi juga bimbingan untuk anak dan juga orang tua. Sehingga bisa didampingi kepada anaknya." (P,95–96, 5e)

Guru juga memecah perilaku kompleks menjadi langkah-langkah kecil yang dapat dipahami siswa (task analysis), misalnya dalam membimbing bagaimana cara berinteraksi sosial yang sesuai, mengenali batasan fisik, dan mengelola emosi ketika menghadapi ketertarikan seksual. Namun, proses shaping ini dihadapkan pada tantangan penting:

"Kadang kan ada siswa yang susah ketika dikasih pemahaman. Kalau siswanya sulit menerimanya, setidaknya orangtua bisa mengerti dan memahami sehingga bisa didampingi." (P,99–100, 5e)

Hal tersebut menegaskan bahwa dukungan rumah sangat krusial. Tanpa

sinergi antara guru dan orang tua, shaping perilaku yang adaptif menjadi jauh lebih sulit dicapai (Bambara et al., 2021). Praktik yang sangat sejalan dengan Positive Behavior Support (PBS), yang menekankan bahwa shaping perilaku yang kompleks memerlukan kolaborasi antar sistem (sekolah, rumah), intervensi positif, dan fokus pada pengembangan kualitas hidup siswa (Carr et al., 2002; Sugai & Horner, 2020).

Guru di SLBN Magelang juga mempraktikkan principled scaffolding (Wood et al., 1976), di mana dukungan secara bertahap dikurangi seiring berkembangnya kompetensi siswa sebuah strategi yang membantu meningkatkan self-efficacy dan kemampuan regulasi diri siswa berkebutuhan khusus. Keunggulan pendekatan adalah kemampuannya untuk menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan dan bermakna, bukan sekadar menekan PSB secara sementara. Namun, tantangannya adalah konsistensi keterlibatan orang tua, yang dalam konteks SLBN Magelang, masih sangat variatif.

Di balik berbagai teknik behavioristik yang secara teoritis kerap dipahami sebagai prosedur-prosedur yang terpisah, praktik yang dijalankan oleh guru-guru di SLBN Magelang justru memperlihatkan bahwa modifikasi perilaku seksual bermasalah (PSB) yang efektif memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Kelima strategi utama yaitu positive reinforcement, negative reinforcement, punishment yang etis, extinction, dan shaping yang tidak hanya beroperasi sebagai intervensi yang berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan memperkuat dalam membangun iklim

pendidikan yang aman, suportif, dan etis bagi siswa berkebutuhan khusus.

Di satu sisi, positive reinforcement menciptakan ruang psikologis yang aman, di mana siswa merasa dihargai atas perilaku positif yang mereka tampilkan. Di sisi lain, negative reinforcement dalam bentuk pengalihan energi melalui aktivitas positif berperan sebagai mekanisme preventif, membantu menurunkan tingkat ketegangan internal yang kerap menjadi pemicu PSB (Hutzler & Korsensky, 2010). Punishment diterapkan bukan sebagai hukuman yang mengancam, melainkan sebagai proses reflektif dan edukatif yang menumbuhkan kesadaran emosional dan sosial siswa (Laws & O'Donohue, 2008). Extinction dijalankan dengan kepekaan relasional yang tinggi, meminimalisasi penguatan tidak sengaja terhadap perilaku yang tidak diinginkan, sementara shaping yang dilakukan melalui scaffolding techniques dan pelibatan aktif orang tua mendorong terjadinya perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan dan bermakna (Carr et al., 2002; Vygotsky, 1978).

Penting dicatat bahwa guru-guru di SLBN Magelang tidak sekadar mengeksekusi teknik behavioristik secara prosedural. Mereka secara aktif mengonstruksi pendekatan yang berpihak pada martabat siswa, memperhatikan hak-hak anak berkebutuhan khusus sekaligus menjaga standar etika profesional dalam pendidikan. Ini sejalan dengan prinsip Positive Behavior Support (PBS) yang mengintegrasikan intervensi positif, penguatan lingkungan belajar, dan kolaborasi lintas sistem (Sugai & Horner, 2020).

Pengalaman tersebut memberikan insight penting bahwa model yang diterapkan di SLBN Magelang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai best practice nasional. Pertama, karena pendekatan mereka berakar kuat pada kebutuhan kontekstual siswa ABK di Indonesia, yang kerap menghadapi tantangan sosial, kultural, dan keluarga yang kompleks (Tudor et al., 2019). Kedua, karena model menunjukkan bahwa intervensi behavioristik dapat berjalan selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan humanistik, menghasilkan lingkungan belajar yang mendorong pertumbuhan, bukan sekadar mengendalikan perilaku.

Implikasi bagi pengembangan kebijakan pendidikan luar biasa di Indonesia sangat jelas. Pelatihan guru SLB harus diperkuat agar mereka mampu menerapkan prinsip behavioristik secara adaptif dan etis. Program intervensi harus dirancang sebagai kemitraan aktif antara sekolah dan keluarga, bukan sekadar domain sekolah. Selain itu, Indonesia memerlukan pedoman nasional yang secara eksplisit mengatur penggunaan intervensi perilaku dalam pendidikan ABK, dengan penekanan pada perlindungan hak anak dan kesejahteraan jangka panjang (Sugai & Horner, 2020).

Akhirnya, pengalaman SLBN Magelang mengingatkan kita bahwa di balik setiap teknik modifikasi perilaku, yang paling menentukan adalah ketulusan niat pendidik untuk memahami dan mendampingi siswa sebagai manusia utuh. Di sinilah letak kekuatan sesungguhnya dari intervensi yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga berdampak positif bagi perkembangan kepribadian dan identitas sosial siswa.

KESIMPULAN

Penelitian menegaskan bahwa modifikasi perilaku berbasis prinsip behavioristik dapat menjadi strategi yang efektif dan etis dalam menangani PSB pada siswa berkebutuhan khusus, apabila diterapkan secara adaptif dan kontekstual. Pengalaman SLBN Magelang memperlihatkan bahwa keberhasilan intervensi sangat bergantung pada kemampuan guru untuk membangun pendekatan yang terintegrasi, humanistik, dan kolaboratif.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk mengeksplorasi penerapan strategi ini pada konteks SLB yang lebih beragam, meneliti dampak jangka panjang terhadap pengembangan karakter seksual siswa, serta memperdalam pemahaman tentang pengalaman subjektif siswa ABK dalam proses intervensi

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Baker, J. A., Grant, S., & Morlock, L. (2008). The teacher–student relationship as a developmental context for children with internalizing or externalizing behavior problems. *School Psychology Quarterly*, 23(1), 3–15. <https://doi.org/10.1037/1045-3830.23.1.3>
- [2] Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- [3] Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- [4] Bambara, L. M., Goh, A. E., Kern, L., & Caskie, G. (2021). *Behavior support strategies for individuals with developmental disabilities*. Guilford Press.

- [5] Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- [6] Carr, E. G., Dunlap, G., Horner, R. H., Koegel, R. L., Turnbull, A. P., Sailor, W., ... & Fox, L. (2002). Positive behavior support: Evolution of an applied science. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 4(1), 4–16. <https://doi.org/10.1177/109830070200400102>
- [7] Cooper, J. O., Heron, T. E., & Heward, W. L. (2020). *Applied behavior analysis* (3rd ed.). Pearson.
- [8] Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- [9] Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- [10] Didden, R., Duker, P. C., & Korzilius, H. (2009). Meta-analytic review on treatment effectiveness for problem behaviors in individuals with developmental disabilities. *American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities*, 114(5), 306–321.
- [11] Eastgate, G. (2008). Sexual health for people with intellectual disability. *Salud Pública de México*, 50(Suppl 2), s255–s259.
- [12] Friedrich, W. N., Fisher, J., Broughton, D., Houston, M., & Shafran, C. R. (2001). Normative sexual behavior in children: A contemporary sample. *Pediatrics*, 108(1), e30. <https://doi.org/10.1542/peds.108.1.e30>
- [13] Goh, A. E., & Bambara, L. M. (2012). Individualized positive behavior support in school settings: A synthesis of the literature. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 14(3), 145–167.
- [14] Hartini, S., Nurhaeni, I., & Suyatno. (2021). Persepsi guru SLB terhadap pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(2), 103–112.
- [15] Hutzler, Y., & Korsensky, O. (2010). Motivational correlates of physical activity in persons with an intellectual disability: A systematic literature review. *Journal of Intellectual Disability Research*, 54(9), 767–786.
- [16] Lang, R., O'Reilly, M., Healy, O., Rispoli, M., Lydon, H., Streusand, W., & Davis, T. (2010). Sensory integration therapy for autism spectrum disorders: A systematic review. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 4(4), 1004–1018.
- [17] Laws, D. R., & O'Donohue, W. T. (Eds.). (2008). *Sexual deviance: Theory, assessment, and treatment*. Guilford Press.
- [18] Lerman, D. C., & Iwata, B. A. (1996). Developing a technology for the use of operant extinction in clinical settings: An examination of basic and applied research. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 29(3), 345–382.
- [19] Lestari, I. (2020). Strategi guru SLB dalam mengatasi perilaku seksual bermasalah siswa tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(1), 43–56.
- [20] Lindsay, W. R., Holland, A. J., & Carson, D. (2013). The effectiveness of sex offender treatment for people with intellectual disabilities: A review of the evidence. *Journal of Intellectual Disability Research*, 57(10), 930–945.
- [21] Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

- [22] MacDuff, G. S., Krantz, P. J., & McClannahan, L. E. (2001). Teaching children with autism to use photographic activity schedules: Maintenance and generalization of complex response chains. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 34(4), 453–467.
- [23] Miltenberger, R. G. (2016). *Behavior modification: Principles and procedures* (6th ed.). Cengage Learning.
- [24] Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13.
- [25] Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods* (3rd ed.). SAGE Publications.
- [26] Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- [27] Skinner, B. F. (1974). *About behaviorism*. Knopf.
- [28] Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.
- [29] Stokes, M., & Kaur, A. (2005). High-functioning autism and sexuality: A parental perspective. *Autism*, 9(3), 266–289.
- [30] Sugai, G., & Horner, R. H. (2020). Positive behavioral interventions and supports: History, defining features, and misconceptions. Center on PBIS.
- [31] Thompson, C., & Cebula, K. (2019). Interventions for families of children with autism spectrum disorder: A synthesis of systematic reviews. *Review Journal of Autism and Developmental Disorders*, 6(2), 97–112.
- [32] Tudor, M. E., Brown, W. T., & Frey, L. C. (2019). The spectrum of problematic sexual behavior in individuals with autism and other developmental disabilities: A review of existing literature and recommendations for practice. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 49(12), 5276–5288.
- [33] Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- [34] Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The role of tutoring in problem solving. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 17(2), 89–100.